

ANALYSIS OF THE COUNTER-TERRORISM POLICY BY THE NIGERIAN GOVERNMENT IN HANDLING BOKO HARAM GROUP

ANALISIS KEBIJAKAN KONTRA TERORISME OLEH PEMERINTAH NIGERIA DALAM MENANGANI KELOMPOK BOKO HARAM

Dwi Rizki Woelandari¹, Rachma Putri^{1*}, Rezky Apriliantini¹, Helen Hii¹, Nasranita Novelin Papuani Tebai¹

¹ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
Surel: rachmaputri@student.untan.ac.id

Abstract

This paper aims to analyze counter-terrorism efforts carried out by the Nigerian government internally and externally in dealing with the actions of the Boko Haram terrorist group which caused losses, fear and anxiety for the citizens of Nigeria and the government of Nigeria. The Boko Haram terrorist group can thrive to this day in Nigeria due to several factors including an unstable government, ideological differences, and social and economic inequalities. In this case, the author uses the theory of counter-terrorism which explains that the handling of acts of terrorism in a country can be carried out in three ways, namely prevention, protection and response through Nigeria's internal and external efforts. The research method used a descriptive research method with a qualitative approach. In collecting data, the author used a literature study to find and browse information from literature books, research journals and from news websites related to the research problems discussed. The finding of this study indicates that the efforts made by the Nigerian government internally and externally through counter-terrorism in dealing with the Boko Haram terrorist group to date have their respective strengths and weaknesses. And these two efforts must be carried out in a balanced way in order to effectively eradicate the terrorist acts of Boko Haram.

Keywords: Counter-Terrorism; Nigerian Government; Boko Haram.

Abstrak

Tulisan ini ditujukan untuk menganalisis upaya counter terrorism yang dilakukan oleh pemerintah Nigeria secara internal maupun eksternal dalam menagani aksi kelompok teroris Boko Haram yang menimbulkan kerugian, ketakutan dan kecemasan bagi warga negara serta pemerintah Nigeria. Kelompok teroris Boko Haram dapat berkembang hingga saat ini di Nigeria dikarenakan beberapa faktor diantaranya pemerintah yang tidak stabil, perbedaan ideologi dan kesenjangan sosial serta ekonomi. Tim penulis menggunakan teori counter terrorism yang menjelaskan bahwa penanganan tindakan terorisme pada suatu negara dapat dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu prevention, protection dan response melalui upaya internal serta eksternal Nigeria. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam mengumpulkan data, tim penulis menggunakan studi kepustakaan untuk mencari dan menelusuri informasi dari buku literatur, jurnal penelitian serta dari website berita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dibahas. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya upaya yang dilakukan pemerintah Nigeria secara internal dan eksternal melalui counter terrorism dalam menagani kelompok teroris Boko Haram hingga saat ini memiliki sisi kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dan dua upaya tersebut harus tetap dilaksanakan secara seimbang demi menumpas aksi terorisme Boko Haram secara efektif.

Kata Kunci: Counter Terrorism; Pemerintah Nigeria; Boko Haram.



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol.26. No.2, bulan Desember, tahun 2021
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

Diajukan: 07 Juni 2021

Direvisi: 14 Desember 2021

Diterima: 24 Desember 2021

Sitasi: Woelandari, et.al. (2021). Analisis Kebijakan Kontra Terorisme oleh Pemerintah Nigeria Dalam Menangani Kelompok Boko Haram. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 26 (2), 70-84.

Pendahuluan

Boko Haram merupakan kelompok yang dipimpin oleh Mohammed Yusuf sebagai tokoh yang menamakan kelompok ini sebagai Boko Haram. Berdasarkan sejarahnya, kata Boko Haram merupakan bahasa yang digunakan oleh salah satu suku di Nigeria yang mayoritas warganya merupakan umat Muslim yaitu suku Hausa, dimana kata Boko bermakna Barat dan Haram bermakna dilarang (Agung, 2015). Berdasarkan pengertian dua kata tersebut, suku Hausa memiliki pandangan bahwasanya apapun yang bersangkutan dengan pelajaran dan budaya dari Barat membawa Nigeria jauh dari budaya, nilai dan syariah Islam.

Kelompok ini didirikan Mohammed Yusuf pada tahun 2002 (Banunle dan Apau, 2018). Boko Haram melambangkan diri mereka sebagai umat Islam yang memiliki keterkaitan dengan ajaran Nabi, yaitu melakukan dakwah untuk penyebaran ajaran agama Islam serta disempurnakan dengan bentuk jihad. Berdasarkan penggambaran tersebut, Boko Haram merealisasikan kegiatan-kegiatan tersebut, hanya saja dengan adanya pemimpin Nigeria pada saat itu yang bersifat diskriminatif terhadap umat Muslim dan juga Boko Haram kemudian mengalami pergantian pemimpin, yang berdampak pada pergantian akan cara pandang atau perspektif kemudian membawa kelompok Boko Haram menjadi kelompok militan yang radikal gemar melakukan serangan-serangan.

Serangan yang dilakukan Boko Haram terhadap Nigeria dilakukan sebagai bentuk tindakan yang didasarkan atas beberapa faktor, dimana faktor ini juga yang menjadi faktor berdirinya Boko Haram. Pertama, masyarakat yang merasa kecewa kepada pemerintah Nigeria gemar melakukan korupsi yang akhirnya berdampak pada kesejahteraan warga Nigeria (Hapsari, 2016). Selain itu pihak pemerintah yang memimpin pada saat itu melakukan diskriminasi akan pembangunan, baik infrastruktur dan bidang lainnya terhadap umat Muslim, yang akhirnya memberikan rasa kecewa dan kekhawatiran bagi umat Muslim.

Kedua, terdapat perbedaan mengenai perspektif dalam penggunaan ideologi nasional di Nigeria. Hal ini dikarenakan Boko Haram dengan prinsipnya untuk menjalankan Syariah Islam, menginginkan penggunaan Syariah Islam sebagai dasar ideologi nasional di Nigeria. Selain itu Boko Haram berpandangan bahwasanya penggunaan demokrasi dalam menjalankan pemerintahan telah melanggar ajaran agama Islam dan terlalu lunak untuk dijalankan. Perbedaan perspektif ini akhirnya menjadi salah satu bentuk persetujuan antara pihak Boko Haram dan pemerintah Nigeria.

Ketiga, terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi pada Nigeria bagian Selatan dan Utara. Hal ini dikarenakan adanya pembagian wilayah berdasarkan etnis dan agama. Dimana etnis suku Yoruba dengan mayoritas pengikutnya beragama Kristen, ditempatkan pada wilayah Nigeria Selatan yang kaya akan sumber daya alam, seperti mineral, karet, kakao, dan minyak. Sedangkan, etnis suku Hausa yang mayoritas pengikutnya umat Muslim, diletakkan pada wilayah Nigeria Utara, yang merupakan tanah tandus yang mengalami kekeringan serta kualitas air tanah yang rendah. Hal ini akhirnya berakibat pada aspek-aspek kehidupan sosial dan ekonomi antar kedua etnis tersebut. Dimana, Nigeria Selatan memiliki perekonomian yang baik dengan mengelola sumber daya alam yang dimilikinya, sedangkan di Nigeria Utara yang minim akan sumber daya alam yang hanya memanfaatkan perkebunan seperti beberapa mineral, kapas, dan kacang.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut Boko Haram melakukan serangan terhadap Nigeria Utara yaitu salah satunya pada 23-26 Juli 2009 (Wulandari, 2018). Serangan ini terjadi tepatnya di negara bagian Borno yang menewaskan setidaknya 700 orang termasuk dengan tewasnya Mohammed Yusuf sebagai pemimpin Boko Haram pada saat itu. Setelah wafatnya Mohammed Yusuf, Boko Haram dipimpin oleh Abubakar Shekau dan di bawah kepemimpinannya Boko Haram semakin bersikap radikal dengan melakukan beberapa serangan (BBC Indonesia, 2015).

Pertama, Boko Haram melakukan serangan terhadap para petani dan nelayan pada 28 November 2020 (Wirawan, 2020). Serangan ini menewaskan setidaknya empat puluh orang termasuk di dalamnya petani dan nelayan. Para petani dan nelayan tersebut dibunuh oleh kelompok Boko Haram karena tidak mau membayar pajak yang bersifat ilegal yang dilakukan oleh pihak Boko Haram. Kejadian ini tepatnya terjadi pada negara bagian Borno, saat para petani sedang memanen hasil tanaman mereka. Pada keesokan harinya, 29 November 2020 dilakukan pemakaman yang dihadiri oleh Babagana Zulum selaku Gubernur di negara bagian Borno (Wirawan, 2020).

Kedua, melakukan aksi penculikan terhadap 300 siswi di Nigeria bagian Barat Laut pada 26 Februari 2021 (Barak, 2021). Penculikan ini dilakukan Boko Haram untuk mendapatkan uang tebusan dari pihak pemerintah Nigeria akan anak-anak tersebut. Mendengar hal tersebut pihak pemerintah Nigeria telah mengirimkan pasukannya yang terdiri dari perwira dan polisi militer untuk menemukan anak-anak tersebut. Ketiga, penyerangan yang dilakukan Boko Haram terhadap konvoi militer Nigeria pada 13 Maret 2021 (Haryono, 2021). Serangan ini menyebabkan setidaknya sembilan belas orang tewas di negara bagian Borno, Nigeria. Dengan rincian lima belas prajurit dan empat dari Gugus Tugas Gabungan di Gudumbali.

Pemerintah Nigeria telah melakukan upaya internal dan eksternal untuk mengatasi dan memperkecil akibat yang ditimbulkan oleh aksi penyerangan kelompok Boko Haram. Adapun upaya internal yang dilakukan, yaitu dimulai dengan melakukan mediasi atau perundingan antara pemerintah Nigeria diwujudkan pembicaraan bipartit dan perwakilan kelompok pemberontak Boko Haram dengan melibatkan pihak ketiga sebagai penengah (mediator). Pemerataan pembangunan juga menjadi salah satu kebijakan Goodluck E. Jonathan sebagai Presiden Nigeria dalam upaya memberantas aksi penyerangan terorisme oleh kelompok Boko Haram yang berkaitan dengan *counter terrorism* masyarakat pedalaman dan pelosok Nigeria dengan memberi ilmu serta pengetahuan agar tidak terpengaruh doktrin dan ajaran sesat yang berusaha Boko Haram tanamkan ketika merekrut anggota. Selain itu, Pemerintah Nigeria juga mengambil tindakan militer dalam upayanya untuk menangani kelompok Boko Haram yakni dengan memperkuat kekuatan di bidang kemananan dan pertahanan yang dimana, sejak 2009 pemerintah mulai melaksanakan operasi militer untuk melawan aksi penyerangan kelompok Boko Haram yang didukung dengan kebijakan pemerintah Nigeria yang semakin memobilisasi militer agar lebih tanggap dalam situasi mendesak ketika terjadi penyerangan.

Upaya eksternal yang dilakukan pemerintah Nigeria adalah melakukan kerjasama internasional dengan Amerika Serikat yang merupakan negara *superpower* untuk membantu Nigeria dalam menangani dan memberantas Boko Haram. Kerjasama

internasional dengan negara yang berbatasan langsung bersama Nigeria juga dilakukan dalam upaya pengamanan wilayah perbatasan antara Niger dan Mali. Inggris merasa bahwa serangan teroris yang dialami oleh Nigeria termasuk ke dalam tanggung jawabnya berdasarkan pada kebijakan *Peace and Stability in the Middle East and North Africa* yang resmi dikeluarkan oleh Kementerian Luar Negeri Inggris tahun 2010, kemudian Nigeria dan Inggris melakukan kerjasama dalam upaya penanganan kelompok Boko Haram. Uni Afrika sebagai organisasi regional yang menaungi negara-negara di Afrika salah satunya Nigeria juga ikut membantu negara Nigeria untuk mengatasi serangan dari Boko Haram yang didasarkan pada *The African Model Anti-Terrorism Law*.

Hingga saat ini pemerintah Nigeria masih belum mampu untuk menumbangkan kelompok Boko Haram. Kelompok Boko Haram tetap melakukan penyerangan dan penculikan terhadap masyarakat sipil, perempuan dan anak-anak terlebih di daerah yang mereka kuasai. Boko Haram sangat pandai dalam menyembunyikan dan merahasiakan kegiatan, identitas anggota dan keberadaan mereka. Saat ini, kelompok Boko Haram telah menjadi semakin berkembang dan kuat. Maka dari itu, penulis akan menggunakan teori *counter terrorism* dalam menganalisa fenomena yang terjadi. Teori *counter terrorism* merupakan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan untuk melawancaman terorisme, mencegah tindakan terorisme serta mengurangi dampak yang diakibatkan oleh pelaku terorisme. Selain itu, *counter terrorism* juga mencoba untuk menghentikan bahkan menghilangkan teroris menggunakan cara yang special (Jackson, 2013). Cara yang digunakan tersebut ialah salah satunya *Prevention*.

Terdapat perbedaan *counter terrorism* dari perspektif Richard Jackson dibandingkan dengan perspektif lain yakni perspektif dari Graeme Steven dan Rohan Gunaratna. *Counter terrorism* menurut Graeme dan Rohan adalah upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mendapat sebuah serangan atau ancaman dari kelompok atau orang yang melakukan aksi terorisme tersebut. Jika dibandingkan dengan perspektif Jackson yang memandang bahwa *counter terrorism* adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk melawan ancaman terorisme, mencegah tindakan terorisme dan juga dapat mengurangi dampak yang diakibatkan oleh pelaku terorisme. Keunggulan dari perspektif Jackson ialah teroris bisa dihentikan atau dilenyapkan jika menggunakan sebuah cara yakni cara *prevention*.

Upaya yang dapat dilakukan oleh *counter terrorism* ialah melalui *disengagement* dan deradikalisasi. *Disengagement* merupakan sebuah *soft line approach* yang lebih berfokus untuk memperbaiki hubungan sosial dari pelaku terorisme sehingga mereka tidak kembali pada kelompok atau komunitas mereka yang sebelumnya dan mencegah agar mereka tidak melakukan kejahatan yang sama. Deradikalisasi merupakan *soft line approach* yang lebih condong kepada pemulihan psikologi yang gunanya untuk mengubah pemikiran jihad serta ideologi kaku dan radikal dari pelaku terorisme.

Prevention merupakan sebuah upaya pencegahan yaitu mencegah orang-orang masuk ke dalam jaringan terorisme, baik dalam lingkup suatu negara, kawasan, maupun di dalam tingkat internasional. Selain itu, *prevention* berguna untuk menanggulangi faktor dan akar penyebab yang dapat menyebabkan radikalisasi dan rekrutmen oleh para anggota terorisme. Upaya *prevention* dapat dilakukan antara lain dengan cara melakukan

dialog antara para pakar-pakar budaya dan agama, namun strategi ini juga dapat diterapkan dalam bentuk kebijakan di dalam pemerintahan suatu negara termasuk Nigeria. Selain itu pemerintah Nigeria dapat menerapkan *counter terrorism protection* untuk melindungi warga negaranya dari serangan kelompok terorisme Boko Haram.

Kemudian, setelah *prevention* dan *protection*, selanjutnya melalui *response*. *Response* yang diberikan Uni Afrika sebagai organisasi regional ditunjukkan dalam beberapa bidang yakni kemanusiaan, ekonomi dan militer. Dalam bidang kemanusiaan, bantuan diberikan dalam bentuk pemulihan dan rehabilitasi, hal tersebut didasarkan pada norma hak asasi manusia serta memperhitungkan akibat dari konflik regional tersebut terhadap perempuan dan anak-anak. Dalam bidang ekonomi, Uni Afrika menerima bantuan berupa dana yang asalnya dari beberapa aktor lain selain pemerintah seperti donatur, individu dan perusahaan nasional atau perusahaan internasional yang memiliki *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kemudian dalam bidang militer, Uni Afrika dan negara-negara kawasan membentuk *Multinational Joint Task Force* (MNTJF) untuk menghadapi kelompok militan Boko Haram. Kemudian Uni Afrika juga membentuk 22 Pasukan khusus yang terdiri dari lima negara Afrika Barat, yakni Nigeria, Kamerun, Niger, Chad dan Benin. Hal-hal tersebut dilakukan karena mereka ingin membuktikan bahwa mereka ikut turut serta dalam memerangi terorisme.

Penelitian terdahulu sebelum tulisan ini berjudul “Upaya Uni Afrika dalam Menangani Dampak Kelompok Boko Haram di Nigeria 2009-2015” oleh Dian Wahyu Saputri. Hasilnya adalah Uni Afrika membantu Nigeria dalam beberapa bidang seperti keamanan, ekonomi dan kemanusiaan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai peran Uni Afrika dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Uni Afrika untuk menanggulangi ataupun menyelesaikan konflik yang diakibatkan oleh Boko Haram di Nigeria. Oleh karena itu, dalam penulisan ini tim penulis akan membahas “bagaimana analisis *counter terrorism* oleh pemerintah Nigeria dalam menangani kelompok Boko Haram?”

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana tim penulis memaparkan baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis mengenai eksistensi kelompok teroris Boko Haram di Nigeria. Kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data sehingga dapat menjelaskan dan menganalisa permasalahan serta memberikan jawaban bagaimana upaya internal dan eksternal pemerintah Nigeria lakukan dengan penerapan *counter terrorism*-nya dalam menghadapi eksistensi kelompok teroris Boko Haram di Nigeria tersebut. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan menjelaskan pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah tim penulis dalam memperoleh kesimpulan. Serta teknik pengumpulan data dalam penulisan ini yaitu, menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Teknik ini memungkinkan tim penulis untuk mencari dan dapat menelusuri informasi dari buku, literatur, jurnal penelitian serta dari *website* berita yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Hasil dan Diskusi

Upaya Internal Nigeria dalam Menangani Boko Haram

Bentuk upaya besar yang dilakukan oleh pemerintah Nigeria secara internal pertama kali diperjuangkan oleh Goodluck E. Jonathan yang merupakan mantan Presiden Nigeria yang menjabat pada era 2010 hingga 2015 melalui *counter terrorism, prevention* dan *protection*. Pada masa kepemimpinan Goodluck E. Jonathan ini keberadaan dari kasus pemberontakan kelompok Boko Haram ini semakin meningkat hingga mengancam dan membahayakan keamanan warga sipil. Mengacu pada pergerakan aksi pemberontakan Boko Haram ini semakin menjadi, dan mempengaruhi warga sekitar untuk bergabung menjadi bagian darinya semakin membuat resah pemerintah Nigeria yang pada saat itu kondisi militer dan keamanan negaranya yang rendah terbukti dari besar anggaran militernya yang tertinggal jauh dari negara lainnya.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Nigeria secara internal ini dimulai dari masa kepemimpinan Presiden Goodluck E. Jonathan yang dimulai pada tahun 2011 yakni diantaranya :

a. Upaya Penguatan Militer :

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Nigeria saat itu dalam meningkatkan kekuatan militernya dimulai dari peningkatan dana anggaran militer. Hal ini dilakukan karena, kondisi fasilitas seperti persenjataan dan fasilitas dalam memenuhi latihan SDM (Sumber Daya Manusia) sebagai anggota keamanan negara yang juga kurang dalam mendukung proses pelatihan dan karantina persiapan fisik serta mental dalam melindungi warga negara sekaligus menjaga keamanan negaranya secara nasional. Jumlah anggaran dana di tahun 2010 hanya kisaran USD 625.000.000 yang kemudian di tahun 2014 di era Jonathan 4 tahun setelahnya meningkat menjadi USD 6,25 Triliun. Hal ini dipercayai harus dilakukan olehnya dalam mendukung tenaga militer yang ada di Nigeria dan mempersenjatai anggota militernya dengan peralatan yang berkualitas dan tidak kalah saing dengan Boko Haram.

Kemudian pada sisi militernya, di tahun 2013 pemerintah Nigeria melakukan pengadaan operasi militer yang lebih melibatkan banyak anggota. Dalam hal ini, Nigeria melibatkan warga sipil, dan satuan gabungan dari anggota polisi setempat serta anggota militer dari berbagai wilayah seperti Yobe, Borno, Adamawa dan lainnya agar memperkuat jumlah keanggotaan militer. Sehingga, kemudian operasi militer ini dinamakan sebagai CJTF (*Civilian Joint Task Force*) yang dibentuk dengan tujuan awal untuk menghambat kegiatan pemberontakan Boko Haram kemudian juga bermaksud untuk menggagalkan semua rencananya dengan menghancurkan *basecamp* atau tempat persembunyian kelompok Boko Haram.

b. Upaya Penguatan di bidang Hukum :

Pada tahun 2011, Nigeria berhasil membentuk Majelis Nasional Nigeria yang dilatarbelakangi untuk membentuk hukuman yang secara khusus akan diberikan kepada pelaku dan anggota dari Boko Haram yang tertangkap. Dalam konsep Majelis Nasional Nigeria ini merumuskan adanya Undang-Undang atau aturan hukum pencegahan terorisme dengan standar internasional. Dalam Undang-Undang ini terdiri atas pemberian hukuman 20 tahun penjara dan hukuman mati bagi kelompok Boko Haram.

c. Upaya Mediasi Jalur Perdamaian :

Dalam hal ini pemerintah Nigeria bermaksud melakukan komunikasi atau dialog secara terbuka dengan pihak kelompok Boko Haram karena merasa upaya dalam melawan Boko Haram selama ini hanya memberikan dampak buruk seperti semakin banyak pasukan gugur di lapangan akibat adu gencatan senjata yang dilakukan antara Boko Haram dengan pasukan militer Nigeria. Nigeria membentuk komite khusus sebagai bentuk mediasi ini dipimpin oleh Usman Galtimani. Dialog terbuka ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari strategi Boko Haram dan juga bermaksud membuatnya menyerahkan diri.

Berdasarkan berbagai pemaparan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Nigeria secara internal ini pada akhirnya memicu adanya *trend* anti pemberontakan yang disuarakan oleh rakyat atau warga sipil Nigeria yang ikut terkena dampak dari aksi kelompok teroris Boko Haram tersebut. Kampanye ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan simbol perlawanan terhadap kelompok Boko Haram.

Upaya Eksternal Nigeria dalam Menangani Boko Haram dengan Adanya Bantuan dari Uni Afrika

Walaupun telah dilakukan upaya internal oleh pemerintah dengan membentuk lembaga khusus, namun Nigeria tetap membutuhkan upaya eksternal atau kerja sama dengan pihak di luar negaranya dalam menghadapi kelompok Boko Haram. Hal ini dikarenakan aksi-aksi yang telah dilakukan Boko Haram setiap tahunnya semakin meluas dan selalu meresahkan Nigeria. Terlebih tidak hanya memberikan ancaman terhadap keamanan Nigeria secara internal saja, Boko Haram juga memberikan ancaman terhadap stabilitas regional di kawasan negara-negara Afrika secara keseluruhan. Maka menyebabkan pemerintah Nigeria mengambil langkah *counter terrorism* yang ketiga, yaitu *response*. Melalui *response* memungkinkan Nigeria untuk melakukan kerja sama dan meminta bantuan dari pihak di luar negaranya yang lebih netral. Dalam pengimplementasian ini Nigeria memanfaatkan adanya eksistensi pihak eksternal yaitu, Uni Afrika.

Untuk penanganan aksi-aksi kelompok teroris Boko Haram melalui pihak eksternal Uni Afrika ini dilakukan oleh dua badan dalam struktur keorganisasian Uni Afrika yaitu, *The General Assembly African Union* (Majelis Umum Uni Afrika) dan *Peace and Security Council African Union* (Badan Keamanan dan Perdamaian Uni Afrika). *The General Assembly African Union* memiliki tugas untuk melaksanakan *The Assembly* (Sidang Umum) yang bertujuan untuk memutuskan pelaksanaan intervensi Uni Afrika atau tidak dari negara anggota. Sedangkan *Peace and Security Council African Union* bertujuan untuk menangani permasalahan keamanan dan perdamaian di negara-negara Uni Afrika dengan cara memberikan respon terhadap segala peristiwa yang mengancam keamanan dan perdamaian internasional di negara-negara Uni Afrika seperti yang dilakukan oleh kelompok teroris Boko Haram (Saputri, 2018).

Upaya eksternal yang dilakukan oleh Nigeria melalui Uni Afrika dalam menangani Boko Haram dilaksanakan ke dalam tiga bidang yaitu militer, ekonomi serta sosial. Upaya eksternal yang dilaksanakan ke dalam tiga bidang tersebut membuahkan sebuah

keberhasilan. Yang pertama pada bidang militer melalui *peacekeeping-operation*. *Peacekeeping-operation* merupakan sebuah intervensi militer yang dilaksanakan oleh pihak ketiga. Namun, *peace-keeping operation* ini tidak hanya berfokus dalam membantu dan menjaga keamanan serta perdamaian saja, tetapi juga berfokus memberikan bantuan secara non militer. Melalui *peace-keeping operation* ini, Uni Afrika membentuk *Multinational Joint Task Force* (MNJTF) pada bulan Oktober 2014, yang terdiri dari beberapa negara yaitu Benin, Chad, Kamerun, Nigeria dan Niger. Secara lebih spesifik, MNJTF juga bertugas untuk melaksanakan operasi militer, melaksanakan kegiatan patroli di perbatasan, mencari para siswa yang diculik, menghentikan aliran pemasukkan senjata, membantu proses adaptasi mantan anggota Boko Haram dengan masyarakat dan membawa teroris Boko Haram tersebut ke pengadilan. MNJTF juga diberikan kepercayaan untuk mencegah perluasan pergerakan Boko Haram di kawasan negara-negara Uni Afrika.

Jumlah pasukan MNJTF yang berasal dari kelima negara anggotanya tersebut pada tahun 2015 mencapai 11.150 personil, pada tahun 2016 mencapai 8.500 personil (William Assanvo, 2016), pada tahun 2017 mencapai 8.700 personil (Maghfiroh, 2018), pada tahun 2018 mencapai, pada tahun 2020 mencapai 10.000 personil (Doukhan, 2020). Adapun cara MNJTF mencegah perluasan pergerakan Boko Haram ini melalui penyelenggaraan dialog antara negara-negara yang terkena dampak dari aksi kelompok Boko Haram dengan kelompok Boko Haram itu sendiri. Upaya penyelenggaraan dialog ini merupakan tahap mediasi dalam penanganan konflik dari aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Boko Haram. Dengan adanya dialog yang secara konsisten dilaksanakan, maka diharapkan mampu untuk merespon dan mengurangi kekuatan pemberontakan kelompok Boko Haram yang aksinya semakin meluas.

Boko Haram melakukan penyebarluasan kekuatannya tersebut dengan cara menculik anak-anak perempuan. Boko Haram memiliki pengertian “pendidikan Barat adalah dosa”. Oleh karena itu, kelompok teroris ini memiliki keyakinan bahwa perempuan harus menetap di dalam rumah mengurus kehidupan keluarga mereka, bukan menetap di sekolah untuk menuntut ilmu, sehingga anak-anak perempuan di Nigeria yang tengah menempuh pendidikan pun menjadi korban penculikan. Maka, melalui proses dialog yang dicetus oleh pasukan MNJTF ini membuahkan hasil diantaranya, pada bulan April tahun 2016 lalu kelompok Boko Haram berhasil terbujuk untuk membebaskan anak perempuan yang mereka culik sebanyak 21 orang dari 221 yang berusia sekitar 16-18 tahun. Kemudian pada bulan Mei 2017 lalu, kelompok Boko Haram berhasil terbujuk kembali untuk membebaskan anak perempuan sebanyak 82 orang dari sekitar 221 orang yang mereka culik di Kota Chibok. Setelah itu, pada bulan Maret tahun 2018 lalu, kelompok Boko Haram juga berhasil terbujuk untuk membebaskan 101 anak perempuan yang mereka culik di Kota Dapchi, Nigeria Utara. Proses penyelenggaraan dialog juga membuahkan hasil pada tahun 2019 lalu, dimana sebanyak 107 anak perempuan berhasil dibebaskan oleh kelompok Boko Haram dari 112 orang yang masih ditahan (Kompas, 2019).

Setelah itu, pada tahun 2020 upaya dialog melalui peranan kolaborasi MNJTF ini dengan pemerintah Nigeria kembali membuahkan hasil, yaitu kelompok Boko Haram

berhasil terbujuk untuk membebaskan 344 anak perempuan (Gunadha, 2020). Serta yang terbaru pada tahun 2021 ini upaya dialog masih terlaksana secara efektif, dimana kelompok Boko Haram berhasil kembali terbujuk untuk membebaskan 317 anak perempuan yang mereka culik. Aksi upaya dialog ini dapat berhasil terlaksana dikarenakan adanya penukaran pembebasan pemimpin-pemimpin Boko Haram terdahulu yang telah ditangkap oleh pemerintah dengan para anak perempuan yang diculik (Verdiana, 2021).

MNJTF juga berhasil melaksanakan beberapa operasi militer dalam menagani penyebarluasan eksistensi kelompok teroris Boko Haram di beberapa negara Uni Afrika, misalnya pada 11-14 Februari 2016 lalu MNJTF melaksanakan Operasi Panah Lima. Operasi ini terjadi di perbatasan antara Kamerun dan Nigeria. Operasi militer MNJTF laksanakan dengan cara terjun langsung ke lokasi kelompok Boko Haram beraksi, menetralkan para pejuang kelompok Boko Haram, mengamankan pembebasan sandera atau tahanan, merampas senjata dan amunisi pendukung serta menghancurkan beberapa kamp pelatihan kelompok Boko Haram. Selain itu, di waktu yang hampir bersamaan MNJTF melaksanakan Operasi Deep Punch II atau Operasi pembersihan di Hutan Sambisa Nigeria yang melibatkan 497 tentara Kamerun yang diposisikan di daerah Pulka, Nigeria. Operasi tersebut benar-benar berhasil mengganggu stabilitas jaringan Boko Haram di daerah tersebut dan berhasil memotong pergerakan pasukan utama Boko Haram di bagian Selatan Negara Borno. Selanjutnya, dari tanggal 10-16 Mei 2016, MNJTF juga berhasil melaksanakan Operasi Emergnee di Hutan Madawya Nigeria yang bertujuan untuk mengamankan pembebasan ratusan tahanan yang berasal dari warga sipil.

Kemudian berlanjut pada Juni-November 2016, MNJTF berhasil melaksanakan Operasi Gama. Operasi tersebut dilakukan di sekitar wilayah Danau Chad dan di negara bagian Borno. Melalui operasi tersebut, benteng terakhir Boko Haram di daerah Damasak berhasil dihancurkan. Berbeda dari tahun sebelumnya, pada tahun 2017 MNJTF tidak menyatakan keberhasilan operasi mereka karena serangan dari kelompok Boko Haram pada tahun tersebut mengalami penurunan. Tetapi MNJTF tetap melakukan penambahan pasukan dari Negara Chad sebanyak 2.000 pasukan tempur. Pada tahun 2017 juga pasukan MNJTF berhasil melakukan latihan militer bersama dengan pasukan militer Australia yang dinamakan dengan Operasi Flintlock (Vinanda, 2017). Kemudian untuk tahun 2018 sendiri, MNJTF melaksanakan beberapa operasi militer. Yang pertama pada 21 Februari 2018, MNJTF melaksanakan Operasi Yancin Tafki yang berhasil membuat lebih dari 500 tentara Chad memasuki Nigeria untuk memerangi kelompok Boko Haram. Yang kedua pada 16 April 2018, MNJTF berhasil menewaskan lebih dari 50 anggota kelompok Boko Haram di Timur Laut Nigeria. Yang ketiga pada bulan April hingga Agustus 2018, MNJTF berhasil melaksanakan Operasi Last Hold. Operasi tersebut dilaksanakan untuk membersihkan sisi Nigeria dari pasukan kelompok Boko Haram di Danau Chad yang sedang beroperasi dan memfasilitasi kembalinya para pengungsi.

Kemudian, pada 31 Maret 2019 lalu MNJTF juga berhasil melaksanakan Operasi Mallam Factori Bosso. Operasi tersebut berhasil menemukan dan menetralkan tiga bom yang terletak di pinggir jalan yang ditanam oleh kelompok Boko Haram. Setelah itu, berlanjut pada 21 Juli 2019, dimana MNJTF berhasil menewaskan sepuluh anggota kelompok Boko Haram. Sedangkan untuk tahun 2020, MNJTF berhasil melaksanakan

Operasi Chad. Melalui operasi tersebut sebanyak 58 anggota kelompok Boko Haram berhasil dimasukkan ke dalam penjara dan 44 diantaranya tewas begitu saja di dalam penjara (Salsabila, 2020). Serta MNJTF juga berhasil melaksanakan Operasi Tura Takaibango pada 14 Januari 2021 lalu yang menewaskan 64 anggota kelompok Boko Haram (Xinhua, 2021).

Untuk bidang ekonomi atau *peace-building operation*, dikarenakan Nigeria menyumbang sekitar 25% dana bantuan untuk operasi Uni Afrika dan Nigeria sempat menjadi *big five* penyumbang terbesar dengan negara lainnya untuk Uni Afrika sebesar 16,7 juta USD (Umezurike dkk, 2017), maka Uni Afrika memberikan bantuan ekonomi secara timbal balik berupa pinjaman yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan militer serta alat-alat senjata, untuk pengungsi dan untuk membangun negara yang rusak akibat aksi kelompok Boko Haram. Pada 2017 Uni Afrika mengalokasikan dana yang dimilikinya sebesar 76% untuk membantu Nigeria dalam menghadapi aksi Boko Haram (Pharatlhatlthe dan Jan, 2019). Selain itu, Uni Afrika juga berperan sebagai jembatan negara lain untuk memberikan bantuan kepada Nigeria dalam menghadapi Boko Haram. Misalnya, pada 2019 Inggris memberikan bantuan sebesar 240 juta Poundsterling kepada Nigeria (Wintour, 2019). Kemudian, Amerika Serikat juga memberikan bantuan sebesar 450 juta USD kepada Nigeria (Husted dan Lauren, 2020). Dan yang terakhir untuk Perancis sendiri berhasil memberikan bantuan sebesar 120 juta Euro kepada Nigeria (Hapsari, 2016).

Untuk bidang sosial, Uni Afrika melakukan kerja sama dengan beberapa pihak dalam membantu pemulihan korban dan menciptakan keamanan akibat aksi serangan kelompok Boko Haram. Yang pertama Uni Afrika melakukan kerja sama dengan *United Nations Commission on Human Rights* (UNHCR) dalam menagani para pengungsi dengan cara melaksanakan pertemuan rutin antar sektor dan koordinasi sektor yang diselenggarakan di ibukota negara Chad, N'Djamena dan di daerah perbatasan Baga Sola, Danau Chad. UNCHR memberikan bantuan berupa perlindungan, pendidikan, kesehatan, ketahanan pangan serta nutrisi, air serta sanitasi, tempat perlindungan, pemberdayaan komunitas serta pengelolaan diri dan akses energi. UNCHR juga berhasil membangun kamp pengungsi yang menampung sebanyak kurang lebih 32.600 pengungsi pada tahun 2015 (Harefa, 2015). Kemudian, pada tahun 2018 UNCHR memberikan bantuan sebesar 157 juta USD untuk seperempat juta orang yang terkena dampak pemberontakan Boko Haram di wilayah Danau Chad (UNCHR, 2018). Untuk tahun 2021 saat ini, UNCHR berhasil menampung sebanyak 177.000 pengungsi di Maradi, Niger yang berasal dari Nigeria dikarenakan kondisi negara tersebut tidak stabil akibat aksi terorisme berkepanjangan Boko Haram (Forku, 2021).

Selain itu yang kedua, Uni Afrika juga melakukan kerja sama dengan *International Committee of the Red Cross* (ICRC) atau Palang Merah Internasional dalam membantu pengungsi akibat konflik Boko Haram. ICRC memberikan bantuan untuk para korban dan pengungsi berupa makanan dan air, bantuan kesehatan, pembuatan tower air serta bantuan lainnya untuk daerah yang terkena dampak aksi terorisme kelompok Boko Haram. Adanya keberadaan kerja sama antara Uni Afrika dan ICRC ini sangat bermanfaat sekali dikarenakan ICRC juga memberikan perawatan medis dan perlindungan, penyembuhan

trauma terhadap anak-anak perempuan yang sempat diculik. Selain itu, melalui kerja sama ini, ICRC memberikan kemudahan terhadap penyebaran informasi keberadaan anak-anak perempuan yang diculik oleh Boko Haram secara nasional hingga internasional (Nathania S dkk, 2016).

Namun, tentu saja dibalik keberhasilannya Uni Afrika juga memiliki beberapa kelemahan. pertama, akses logistik dan keuangan operasi Uni Afrika di Nigeria sempat menemui kendala. Misalnya dalam hal ini terjadi pada tahun 2015 lalu, dimana dana anggaran untuk aksi melawan kelompok Boko Haram belum cair sehingga menghambat pergerakan melawan Boko Haram. Yang kedua, terkadang jalur diplomasi bersifat tertutup. Uni Afrika terus berusaha dalam memfasilitasi perundingan dengan memainkan peran antara pemerintah dan kelompok teroris Boko Haram melalui mediasi atau dialog, namun terkadang proses diplomasi melalui mediasi atau dialog tersebut gagal dilaksanakan dikarenakan identitas anggota Boko Haram tidak teridentifikasi, tidak ingin memberikan legitimasi kepada pemerintah, takut menghadirkan kesan lemah, pertemuan dinilai membuang waktu dan tidak adanya kepercayaan dalam melaksanakan dialog tersebut.

Kemudian, pandemi Covid-19 yang membuat pemerintah Nigeria lebih berfokus kepada perlindungan negara dari penyebaran virus tersebut, kondisi politik internal Nigeria yang tidak stabil dan pemerintah Nigeria masih saja melakukan penyerangan terhadap kamp perkumpulan Boko Haram walaupun kelompok tersebut telah melaksanakan gencatan senjata, sehingga kelompok Boko Haram terkadang masih trauma dan sulit membangun sebuah kepercayaan walaupun proses mediasi atau dialog tersebut telah dilaksanakan.

Yang ketiga adanya perasaan saling curiga satu sama lain antar negara-negara anggota Uni Afrika yang terdampak aksi serangan Boko Haram. Dimana dalam hal ini, misalnya pihak pemerintah Nigeria mencurigai pemerintah Chad dan Kamerun mempunyai hubungan dengan faksi-faksi tertentu Boko Haram dikarenakan tidak merespon secara tegas aksi kelompok Boko Haram di wilayah Danau Chad. Kedua negara dianggap lebih mengutamakan mengejar kepentingan ekonomi daripada menumpas aksi kelompok Boko Haram. Hal ini dikarenakan wilayah Danau Chad yang menjadi tempat Boko Haram melaksanakan aksi terorismenya memiliki kekayaan sumber daya alam berupa minyak bumi serta gas alam yang cukup besar, sehingga apabila wilayah tersebut dimusnahkan akan menimbulkan kerugian secara ekonomi (Omenma, 2019).

Kesimpulan

Eksistensi kelompok terorisme Boko Haram di Nigeria saat ini masih ada dengan berbagai penyerangan yang dilaksanakan kepada berbagai kelompok masyarakat baik perempuan maupun laki-laki. Untuk menangani perkembangan kelompok tersebut pemerintah Nigeria melaksanakan upaya *counter terrorism* yang dilakukan melalui cara *prevention* dan *protection* yang berguna untuk menanggulangi faktor serta akar penyebab radikalisasi dan rekrutmen anggota oleh Presiden Goodluck E. Jonathan pada tahun 2009 dalam bentuk operasi miiter, menambah anggaran militer, adanya Majelis Nasional Nigeria, pelaksanaan mediasi dan tren anti pemberontakan yang berhasil dilaksanakan.

Namun, upaya *prevention* dan *protection* juga memiliki kelemahan diantaranya kurangnya fasilitas yang menunjang sistem keamanan di Nigeria berupa intelijen serta pasukan sumber daya yang terlatih dan kurangnya dukungan publik. Kemudian, pemerintah Nigeria juga melakukan upaya *response* melalui Uni Afrika membentuk MNJTF (*Multinational Joint Task Force*), melaksanakan operasi militer, penambahan keperluan militer, melakukan kerjasama dengan UNHCR (*United Nations Commission on Human Rights*) dan ICRC (*International Committee of the Red Cross*). Namun, upaya *response* ini memiliki kelemahan diantaranya keterbatasan logistik dan keuangan, tertutupnya jalur diplomasi dan perasaan saling curiga satu sama lain antar negara anggota Uni Afrika.

Referensi

- Agung, Margatrya Sukmana. (2015). Pemberontakan Boko Haram di Nigeria. Skripsi, Universitas Jember.
- Anggara, Raiyan Adi. (2019). Kerjasama Menangani Terorisme Multinasional Boko Haram: Studi Kasus Nigeria Dengan Chad Tahun 2015-2018. Skripsi, Universitas Airlangga.
- Annisa, Elza. (2016). Upaya Pemerintah Nigeria dalam Mengatasi Kelompok Radikal Boko. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional.
- Banunle, Albert & Apau, Richard. (2018). Analysis of Boko Haram Terrorism As An Emerging Security Threat In Western Sahel: Nigeria In Focus. African Journal.
- BBC Indonesia. (2015). Mengapa Boko Haram menjadi Begitu Kuat?. Dikutip 1 Februari 2021 dari https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/01/150126_boko_haram.
- CNN Indonesia. (2015). Boko Haram Resmi Bergabung Dengan ISIS. Dikutip 1 Februari 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150313055500-127-38836/boko-haram-resmi-bergabung-dengan-isis>.
- Doukhan, David. (2021). Multinational Joint Task Force (MNJTF) against Boko Haram Reflections. IDC Herzliya: International Institute for Counter-Terrorism.
- Forku, Rodrigue. (2021). Nigerian Unrest Triggers Refugees Influx Into Niger. Dikutip 1 Februari 2021 dari <https://www.aa.com.tr/en/africa/nigerian-unrest-triggers-refugees-influx-into-niger/2162097>.
- Gunandha, Reza. (2020). Lebih Dari 300 Siswa yang Diculik Kelompok Boko Haram Dibebaskan. Dikutip 1 Februari 2021 dari <https://www.suara.com/news/2020/12/18/134203/lebih-dari-300-siswa-yang-diculik-kelompok-boko-haram-dibebaskan?page=all>.
- Hapsari, Devi. (2016). Bantuan Militer Prancis Kepada Nigeria Terkait Boko Haram Tahun 2014-2016. Skripsi, Universitas Islam Negeri.
- Harefa, Lucky Deriputra. (2015). Peran UNCHR Terhadap Pengungsi Nigeria Korban Kelompok Radikal Boko Haram. Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Haryono, Willy. (2021). 19 Orang Tewas dalam Serangan Boko Haram di Nigeria. Dikutip 1 Februari 2021 dari <https://www.medcom.id/internasional/timur-tengah-afrika/8KylyZvk-19-orang-tewas-dalam-serangan-boko-haram-di-nigeria>.

- Hausted, Tomas F. dan Lauren Ploch Blanchard. (2020). Nigeria: Current Issues and U.S. Policy. US: Congressional Research Service.
- Kompas. (2019). Diculik Boko Haram 5 Tahun Lalu 112 Gadis Chibok Masih Belum Kembali. Dikutip 1 Februari 2021 dari <https://internasional.kompas.com/read/2019/04/15/15582531/diculik-boko-haram-5-tahun-lalu-112-gadis-chibok-masih-belum-kembali?page=all>.
- Kompas. (2020). Pembantaian Petani oleh Militan Boko Haram, Sekitar 40 Orang Tewas. Dikutip 1 Februari 2021 dari <https://www.kompas.com/global/read/2020/11/30/114633670/pembantaian-petani-oleh-militan-boko-haram-sekitar-40-orang-tewas?page=all>.
- Liputan 6. (2021). 300 siswi di Nigeria Diculik Kelompok Bersenjata, Boko Haram Beraksi Lagi?. Dikutip 1 Februari 2021 dari <https://www.liputan6.com/global/read/4493821/300-siswi-di-nigeria-diculik-kelompok-bersenjata-boko-haram-beraksi-lagi>.
- Liputan 6. (2021). Boko Haram Resmi Gabung ISIS. Dikutip 1 Februari 2021 dari <https://www.liputan6.com/global/read/2187291/boko-haram-nyatakan-dukungan-kepada-isis>.
- Maghfiroh, Ayu Farida Fithria. (2018). Krisis Keamanan dan Konflik Sosial Berkepanjangan di Nigeria. Skripsi, Universitas Negeri Jember.
- Makinda dkk. (2015). The African Union: Addressing the Challenges of Peace, Security, and Governance. United Kingdom: Routledge.
- Nathania S dkk. (2016). Kajian Yuridis Peran ICRC terhadap Bantuan Kemanusiaan dalam Perspektif Hukum Humaniter Internasional (Studi Kasus Boko Haram). Jurnal Diponegoro Law Review.
- Nofrialdi & Muharjono. (2014). Strategi Pemerintah Nigeria dalam Penanganan Tentara Pemberontak Boko Haram (2009-2012). Program Studi Ilmu Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Omenma, J. Tochukwu. (2019). Untold Story of Boko Haram Insurgency: The Lake Chad Oil and Gas Connection. Politics and Religion.
- Pharatlhathe, Kesa dan Jan Vanheukelom. (2019). Financing the African Union On Mindsets and Money. ECDPM.
- Pratama, Lizuardi Nanda. (2020). Peran African Union (AU) dalam Menangani Ancaman Transnasional Kelompok Terorisme Boko Haram di Wilayah Danau Chad. Skripsi, Universitas Airlangga.
- Salsabila, Tita. (2020). 44 Tersangka Anggota Boko Haram Ditemukan Tewas di Penjara. Dikutip 1 Februari 2021 dari **Error! Hyperlink reference not valid..**
- Saputri, Dian Wahyu. (2018). Upaya Uni Afrika dalam Menangani Dampak Kelompok Boko Haram di Nigeria Tahun 2009-2015. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Tampomuri, Flamanda Jeine. (2019). Analisis Kelompok Teroris Boko Haram: Bagaimana Akan Berakhir?. Journal of Terrorism Studies.

- Umezurike dkk. (2017). Re-examining Nigeria's Contributions to the African Union and the Domestic Socio-Economic Ramifications. *Journal of Economics and Behavioral Studies*.
- UNHCR. (2018). UNHCR and partners seek US\$157 million to aid Boko Haram displaced. Dikutip 1 Februari 2021 dari <https://www.unhcr.org/news/press/2018/2/5a7184f34/unhcr-partners-seek-us157-million-aid-boko-haram-displaced.html>.
- Verdiana, Benedikta Miranti Tri. (2021). Ratusan Siswi Korban Penculikan di Nigeria Berhasil Bebas. Dikutip 1 Februari 2021 dari <https://www.liputan6.com/global/read/4496204/ratusan-siswi-korban-penculikan-di-nigeria-berhasil-bebas>.
- Vinanda, Rufki Ade. (2017). Militer Australia Latih Pasukan Afrika untuk Lawan Kelompok Militan Boko Haram. Dikutip 1 Februari dari <https://news.okezone.com/read/2017/05/16/18/1692061/militer-australia-latih-pasukan-afrika-untuk-lawan-kelompok-militan-boko-haram>.
- Wintour, Patrick. (2019). UK Could Boost Military Support to Help Nigeria Defeat Boko Haram. Dikutip 1 Februari 2021 dari <https://www.theguardian.com/world/2019/may/01/uk-could-boost-military-support-to-help-nigeria-defeat-boko-haram>.
- Wulandari, Putu Eka Yanthi. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Teroris Boko Haram Dari Teroris Nasional Nigeria Menjadi Teroris Internasional Tahun 2013. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*.
- Xinhuanet. (2021). Nigerian Military Kills 64 Boko Haram Militants in Multiple Operations: Official. Dikutip 1 Februari 2021 dari http://www.xinhuanet.com/english/2021-01/14/c_139668488.htm.
- Yanuarti, Ulfa K & Sularto R.B. (2014). Counter Terrorism Bagi Pelaku Tindak Pidana Terorisme Sebagai Upaya Penanggulangan Kejahatan Terorisme di Indonesia. *Law Reform*.